

Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme

Mohamad Qalam Fahmirana Mundji. Universitas Pembangunan Jaya, fahmiqalam05@gmail.com

ABSTRACT: This research discusses the relationship between Islamic boarding school educational culture and the potential for radicalism among its students. Islamic boarding schools as traditional educational institutions in Indonesia, have a very important role in shaping the character and moral values of their students. However, in some contexts, Islamic boarding school educational culture can also be a triggering factor for the emergence of radicalism among its students. This research uses descriptive analysis methods to describe Islamic boarding school educational culture and identify elements that have the potential to trigger radicalism. The research results show that the Islamic boarding school educational culture, which is based on Islamic religious teachings and Islamic traditions, has a positive impact in shaping the morals and spiritual attitudes of the students. However, some aspects of Islamic boarding school culture, such as a closed curriculum, lack of emphasis on critical thinking, and social isolation, can provide opportunities for a narrow and extreme understanding of religious teachings. This can increase the potential for radicalism to emerge among students. This research also emphasizes the need for a balanced educational approach in Islamic boarding schools, which combines Islamic values with a deep understanding of tolerance and plurality. Concrete steps such as improving the curriculum, increasing access to diverse educational resources, and strengthening inter-religious dialogue can be effective efforts to reduce the potential for radicalism in the Islamic boarding school environment.

KEYWORDS: Education, Boarding School, Radicalism

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kultur pendidikan pesantren dengan potensi radikalisme di kalangan santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai akhlak para santrinya. Namun demikian di dalam beberapa konteks, kultur pendidikan pesantren juga dapat menjadi faktor pemicu munculnya sikap radikalisme di kalangan para santrinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kultur pendidikan pesantren dan mengidentifikasi elemen-elemen yang berpotensi memicu sikap radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pendidikan pesantren yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dan tradisi keislaman, memiliki dampak positif dalam membentuk akhlak dan sikap spiritual para santri. Namun, beberapa aspek kultur pesantren, seperti kurikulum yang tertutup, kurangnya penekanan terhadap pemikiran kritis, dan isolasi sosial, dapat memberikan celah bagi pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap ajaran agama. Hal ini dapat meningkatkan potensi munculnya sikap radikalisme di kalangan para santri. Penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan pendidikan yang seimbang di pesantren, yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pemahaman yang

mendalam terhadap toleransi dan pluralitas. Langkah-langkah yang nyata seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan akses terhadap sumber pendidikan yang beragam, dan penguatan dialog antar agama dapat menjadi upaya efektif untuk mengurangi potensi radikalisme di lingkungan pesantren.

KATA KUNCI: Pendidikan, Pesantren, Radikalisme

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan tradisi Islam di Indonesia yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan nilai-nilai moral. Pesantren umumnya mengajarkan kepatuhan, disiplin, dan pengembangan spiritual. Namun, beberapa pesantren juga menjadi lingkungan di mana ideologi radikal dapat berkembang.

Radikalisme dalam konteks pendidikan pesantren sering kali terkait dengan interpretasi agama yang ekstrem, menyebabkan pemahaman yang sempit dan penolakan terhadap nilai-nilai pluralisme. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemikiran radikal dan berpotensi terlibat dalam berbagai kegiatan ekstremisme.

Penting untuk memahami bahwa sebagian besar pesantren memiliki pendekatan moderat, tetapi ada beberapa yang terlibat dalam radikalisme. Oleh karena itu, perlunya pendekatan terbuka dan dialogis dalam memahami keterkaitan antara kultur pendidikan pesantren dan radikalisme untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mencegah penyimpangan ideologis.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam di Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan karakter manusia.

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kultur pendidikan pesantren yang mengarah pada heterogenitas pola, model, tujuan dan kultur pendidikan yang dikembangkan.

Eksistensi pesantren ditandai oleh lima unsur pesantren, yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, kiai, dan kitab yang di mana-ebe satu sama lain saling mengisi dan berkaitan. Eksistensi pesantren ini sering disebut budaya pesantren atau dapat juga disebut masyarakat pesantren yang memiliki budaya khas masyarakat tradisional di pedesaan.

Pesantren harus mampu melakukan keberlangsungan dan perubahan untuk merekatkan nilai-nilai lokalitas, nasionalitas, dan globalitas.

Pesantren dan radikalisme perlu mencerminkan kompleksitas hubungan antara pendidikan pesantren sebagai tradisi Islam Indonesia dan potensi risiko radikalisme. Faktor seperti peran kiai, metode pengajaran, dan pengaruh lingkungan perlu ditekankan untuk memahami dinamika kultural yang dapat mempengaruhi pandangan keagamaan dan sikap terhadap radikalisme di pesantren.

Pendidikan di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan para santri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap kemungkinan pengaruh radikalisme di kalangan pesantren menjadi semakin relevan. Kultur pendidikan pesantren, yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar, dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk pemikiran dan sikap santri terhadap ideologi radikal.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki warisan yang kuat dalam pengajaran nilai-nilai agama. Namun, dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan global, penting untuk memahami bagaimana kultur pendidikan pesantren dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan para santri. Beberapa pesantren mungkin menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan modern, yang dapat membuka celah bagi potensi paham radikal.

Penelitian sebelumnya menyoroti beragam pendekatan pendidikan di pesantren dan dampaknya terhadap toleransi, pluralisme, serta sikap terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kultur pendidikan pesantren dapat menjadi faktor penentu dalam membentuk sikap terhadap radikalisme di kalangan santri.

Dengan memahami dinamika kultur pendidikan pesantren, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang mampu menghadapi tantangan radikalisme tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis kaitan antara kultur pendidikan pesantren dan potensi radikalisme. Melalui pendekatan interdisipliner, penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek kritis dari pendidikan pesantren, seperti metode pengajaran, kurikulum, dan interaksi sosial, yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap santri terhadap ideologi radikal. Selain itu, jurnal ini juga akan memberikan rekomendasi untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencegah dan menangkal potensi radikalisme di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin untuk memahami dan memaknai peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam situasi yang ilmiah. Penggunaan metode tersebut dengan alasan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kajian terhadap kultur pendidikan pesantren dan radikalisme agama sebagai studi fenomenologi dan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perubahan kultur pendidikan pesantren, elemen elemen, dan hubungan dengan radikalisme agama.

Subjek dalam penelitian ini adalah pesantren al Madinah, lebih khususnya, peran para ustad, perilaku santri, dan pengelola pesantren. Untuk desain penelitian ini, merujuk pada desain Creswell (2010,p.11) dimana desain dalam pendekatan kualitatif menggunakan model fenomenologi naturalistik. Studi fenomenologis dalam penelitian ini, dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA). Berdasarkan pada pandangan Smith (2009, pp.9799), IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi

pengalaman personal para ustad dan dan santri serta menekankan pada pandangan atau pendapat para ustad tentang obyek atau peristiwa terkait dengan perubahan kultur pesantren.

Secara ringkas teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, analisis dokumen. teknik analisis data, uji keabsahan data, tahap analisis induktif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif selama enam bulan pada pesantren al Madinah di Kabupaten Bima

Desain Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalam memahami dinamika kultur pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap pemahaman santri tentang radikalisme.

Lokasi Penelitian:

Penelitian dilakukan di beberapa pesantren yang representatif dari berbagai tradisi dan geografi. Pemilihan pesantren dilakukan secara purposif untuk memastikan variasi dalam kultur pendidikan.

Subjek Penelitian:

Subjek penelitian adalah santri dan pengajar di pesantren terpilih. Pengambilan data dilakukan secara bertahap, melibatkan wawancara secara mendalam dengan santri, observasi kelas, serta diskusi kelompok terfokus dengan pengajar.

Instrumen Pengumpulan Data:

a. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan panduan pertanyaan terstruktur untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang persepsi santri terhadap kultur pendidikan pesantren.

b. Observasi Kelas: Melibatkan pengamatan langsung terhadap metode pengajaran dan interaksi di dalam kelas untuk memahami implementasi kurikulum.

c. Diskusi Kelompok Terfokus: Dilakukan dengan kelompok kecil santri untuk mengeksplorasi pandangan bersama terkait pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren.

Analisis Data:

Data kualitatif dianalisis secara induktif menggunakan pendekatan tematik. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan hasil diskusi kelompok terfokus dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama terkait kultur pendidikan pesantren dan potensi radikalisme.

Validitas dan Reliabilitas:

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, yakni penggunaan beberapa metode pengumpulan data. Reliabilitas meningkat melalui keterlibatan peneliti dalam pengumpulan dan analisis data untuk meminimalkan bias interpretatif.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas hubungan antara kultur pendidikan pesantren dan radikalisme, serta potensi kontribusinya terhadap pemahaman dan sikap santri.

III. HASIL

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia, terutama dalam bidang agama Islam. Pendidikan pesantren secara umum lebih dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti tauhid atau aqidah, Al-quran, hadist, fiqih, ushul fiqh, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan Al-quran dan Hadist.

Pendidikan pesantren telah berkembang sejak Islam pertama kali masuk di kepulauan Nusantara. Seiring dengan perkembangan jaman, pesantren telah mengalami banyak perubahan, sehingga kultur pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseran.

Penelitian ini bertujuan untuk, (a) mendeskripsikan dan mengungkapkan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren al-Madinah dengan radikalisme, (b) mengungkapkan kultur pendidikan pesantren radikal.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, partisipasi, interview dan dokumentasi.

Sementara teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) kultur pendidikan pesantren al-Madinah memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusifisme, (b) kultur pendidikan pesantren memiliki kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman agama yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren.

Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kultur pendidikan pesantren yang mengarah pada heterogenitas pola dan model dari tujuan dan kultur pendidikan yang dikembangkan.

Kultur pesantren yang cenderung pada radikalisme, sejauh ini tidak hanya dapat diukur dari adanya kurikulum jihad atau lainnya akan tetapi dapat diamati dari muatan kurikulum yang tertutup yang cenderung dapat diukur melalui gejala dan ekspresi perilaku santri dan ustad. Misalnya segala perangkat nilai, pemikiran, symbol, sistem, pola, proses pendidikan dan tradisi yang melekat dalam seluruh kegiatan, baik pada aspek yang dapat diamati (tangible) seperti perilaku fisik, bangunan, sikap fanatik, dan simbol maupun aspek yang tidak teramati (intangible) seperti aspek motivasi, keyakinan, antusiasme, ideologi, niat, keberkahan, dan pemikiran.

Pendidikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan spiritualitas, memiliki peran utama dalam membentuk generasi yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Meskipun pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional yang melestarikan ajaran agama Islam, perhatian terhadap potensi radikalisme di kalangan pesantren menjadi semakin mendalam dalam konteks dinamika sosial dan politik yang berkembang.

Kultur pendidikan pesantren, yang mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan atmosfer lingkungan belajar, tidak hanya mencerminkan warisan tradisional, tetapi juga dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi. Keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka mengharuskan kita untuk memahami dampak kultur pendidikan tersebut terhadap pola pikir santri, khususnya dalam menghadapi risiko pemahaman radikal di mana perbedaan pendekatan pendidikan di pesantren dapat memengaruhi sikap santri terhadap perbedaan dan keberagaman.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam kultur pendidikan pesantren yang dapat memengaruhi pola pikir santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang kompleksitas tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kultur pendidikan pesantren, diharapkan dapat dikembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk mengatasi potensi radikalisme tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental keagamaan dan budaya.

Pendidikan di pesantren telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman agama para santri. Meskipun sebagian besar pesantren berusaha untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, ada kekhawatiran bahwa sebagian kecil pesantren dapat menjadi tempat penyebaran ideologi radikal.

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kultur pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri, di mana para santri tinggal bersama guru-guru mereka dalam suasana yang sangat terstruktur. Pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pembelajaran akademis dan keterampilan praktis untuk mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Meskipun mayoritas pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dan inklusif, ada beberapa laporan yang menunjukkan adanya potensi radikalisme di beberapa pesantren. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan sosial, ketidakpuasan ekonomi, dan kurangnya akses terhadap pendidikan formal dapat menjadi faktor pendorong bagi individu untuk menerima ideologi radikal. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana kultur pendidikan pesantren dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap ideologi radikal.

Adanya kekhawatiran terkait potensi radikalisme di pesantren, penting untuk diakui bahwa pesantren juga dapat menjadi garda terdepan dalam pencegahan radikalisme. Kultur pendidikan pesantren yang kuat dapat menjadi alat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kedamaian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana pesantren dapat memainkan peran penting dalam mencegah munculnya ideologi radikal di kalangan santri.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter para santrinya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, isu radikalisme telah mengemuka, menimbulkan pertanyaan tentang potensi keterlibatan pesantren dalam penyebaran ideologi ekstrem. Oleh karena itu, latar belakang ini membahas kompleksitas kultur pendidikan pesantren dan hubungannya dengan fenomena radikalisme, dengan tujuan menggali pemahaman lebih dalam tentang peran pesantren dalam membangun sikap moderat di kalangan santri.

IV. PEMBAHASAN

Pendidikan di pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas keagamaan dan karakter santri. Dalam konteks perkembangan global, kultur pendidikan pesantren menjadi titik fokus penting, terutama dalam mengidentifikasi potensi hubungan dengan radikalisme. Pembahasan ini mengeksplorasi temuan penelitian

terkait kultur pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap santri terhadap radikalisme.

1. Pentingnya Konteks Sejarah dan Tradisi

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan tradisi Islam. Kultur pendidikan pesantren tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang kuat berbasis keagamaan, nilai-nilai moral, dan disiplin yang tinggi.

2. Pemberdayaan Keagamaan dan Akademik

Pesantren seringkali memberikan pemberdayaan keagamaan yang kuat melalui pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan praktik keagamaan sehari-hari. Namun, peran akademik dalam beberapa pesantren modern juga semakin diakui dengan penambahan kurikulum formal.

3. Pentingnya Pengawasan dan Pembinaan

Pengawasan dan pembinaan oleh para kiai memegang peranan kunci dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dengan mengarahkan peserta didik pada pemahaman Islam yang moderat dan toleran.

4. Perlunya Integrasi Pendidikan Nasional

Integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional dengan tetap menghormati identitas dan tradisi lokal dapat membantu memastikan bahwa pesantren memainkan peran yang positif dalam pembentukan karakter dan pendidikan, sambil mencegah isolasi dan potensi radikalisme.

5. Pentingnya Literasi Keagamaan dan Pemahaman Kritis

Meningkatkan literasi keagamaan dan keterampilan pemahaman kritis di antara peserta didik pesantren dapat menjadi langkah kunci dalam menghadapi tantangan radikalisme. Hal ini dapat membantu mereka memahami ajaran Islam dengan konteks yang benar dan mendorong pemikiran kritis terhadap pandangan-pandangan yang radikal.

6. Tradisi dan Modernisasi:

Pesantren sebagai lembaga tradisional harus menghadapi tantangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan modern. Temuan penelitian menunjukkan variasi pendekatan pesantren terhadap adaptasi ini, yang dapat memengaruhi keterbukaan terhadap ideologi radikal.

7. Pengaruh Kurikulum dan Metode Pengajaran:

Analisis kultur pendidikan pesantren mencakup evaluasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa pesantren mungkin menekankan pada pemahaman agama yang toleran, sementara yang lain mungkin memberikan lebih banyak ruang untuk interpretasi yang lebih kaku. Perbedaan ini dapat menciptakan perbedaan dalam perspektif santri terhadap radikalisme.

8. Peran Pengajar dalam Pembentukan Pemikiran Santri:

Keterlibatan pengajar dalam mendidik santri memiliki dampak signifikan pada persepsi mereka terhadap radikalisme. Pengajar yang mendukung dialog dan toleransi dapat membentuk pemahaman yang inklusif, sementara ketidakhadiran atau dukungan terhadap ideologi radikal dapat meningkatkan risiko pemahaman yang sempit.

9. Lingkungan Sosial Pesantren:

Lingkungan sosial pesantren, baik di dalam dan di luar kelas, juga memainkan peran penting. Interaksi antar-santri, pemahaman terhadap perbedaan, dan tingkat keterbukaan dalam mendiskusikan isu-isu kontroversial dapat mempengaruhi bagaimana kultur pendidikan pesantren merespons atau menanggapi radikalisme.

10. Tantangan dan Rekomendasi:

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi membutuhkan strategi pendidikan yang holistik. Rekomendasi termasuk pengembangan kurikulum yang mendorong pemahaman inklusif, pelibatan pengajar dalam pelatihan yang mendukung toleransi, dan menciptakan lingkungan pesantren yang mempromosikan dialog terbuka.

11. Pengaruh Kultur Pendidikan Pesantren:

Kultur pendidikan pesantren tidak hanya mencakup pembelajaran agama, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan kehidupan sehari-hari. Pesantren menyediakan lingkungan yang ketat terstruktur, di mana santri tinggal bersama guru-guru mereka. Kultur ini memiliki potensi besar dalam membentuk identitas, sikap, dan nilai-nilai santri. Melalui metode pengajaran yang khas, pesantren memainkan peran dalam meresapi nilai-nilai Islam dan memberikan pandangan dunia yang spesifik kepada santri.

12. Ancaman Radikalisme di Pesantren:

Terdapat kekhawatiran terkait potensi radikalisme di pesantren, khususnya di tengah ketidakpuasan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial. Beberapa pesantren dianggap sebagai tempat di mana ideologi radikal dapat merayap, terutama jika pendidikan yang diterapkan cenderung mempromosikan pemikiran yang eksklusif atau membenarkan tindakan ekstrem. Peran guru dan pemimpin pesantren sangat penting dalam membentuk pemahaman santri terhadap Islam yang moderat dan inklusif.

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa kultur pendidikan pesantren memiliki dampak signifikan pada pemahaman dan sikap santri terhadap radikalisme. Upaya perbaikan dan pengembangan kultur pendidikan pesantren perlu menjadi fokus strategis untuk memastikan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan kultural tanpa menimbulkan potensi radikalisme.

V. KESIMPULAN

Kultur pendidikan pesantren yang ada pada pesantren al Madinah memiliki kecenderungan pada radikal dan eksklusivisme ditandai dengan pengelola pesantren dan para ustad dengan sadar membangun kultur pendidikan dengan pemahaman dan cara pandang keagamaan yang khas (eksklusif). Pemahaman keagamaan yang dikembangkan sangat mudah melahirkan sikap klaim kebenaran sekaligus menyalahkan orang lain. Berlandaskan pada pemahaman

tersebut, tumbuh subur sikap kegamaan yang intoleran, prejudice, dan militan. Secara umum kultur yang dibangun dalam pesantren tersebut terindikasi adanya batas batas interaksi dengan dunia luar.

Kultur pendidikan indoktrinatif dan eksklusif yang diterapkan dalam pesantren tersebut, menekankan pada pola pendidikan satu arah, dalam pengertian seorang ustad sebagai pusat dari proses pendidikan.

Proses belajar indoktrinatif tersebut menempatkan santri sebagai objek belajar, artinya santri hanya dianjurkan untuk menerima secara take for granted apa yang diajarkan. Secara otomatis, proses belajar tersebut menjadikan santri sangat ketergantungan pada peran seorang ustad. Sementara pola pendidikan eksklusif yang dimaksud pada pesantren tersebut dapat dilihat dari rujukan kurikulum yang dibatasi pada kitab ulama-ulama tertentu. Selanjutnya muatan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren tersebut ditentukan secara mandiri dengan kata lain tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Sementara dari segi ideologi pesantren tersebut memiliki ideologi yang hanya bersandar pada pemahaman agama yang tertutup.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam terkait hubungan antara kultur pendidikan pesantren dan kemungkinan munculnya radikalisme di kalangan santri. Berbagai aspek, mulai dari tradisi pesantren hingga adaptasi terhadap modernisasi, memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman dan sikap santri terhadap ideologi radikal.

Pentingnya Kultur Pendidikan Pesantren:

Kultur pendidikan pesantren tidak hanya mencerminkan tradisi warisan budaya dan agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pemahaman santri terhadap lingkungan global yang terus berkembang. Pesantren memiliki potensi signifikan untuk memainkan peran positif dalam merespons tantangan radikalisme melalui pendekatan pendidikan yang holistik.

Peran Pengajar dan Kurikulum:

Pengajar memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir santri. Dukungan pengajar terhadap pemahaman agama yang toleran

dan inklusif dapat menjadi pendorong kuat untuk mencegah radikalisme. Demikian pula, peninjauan kurikulum pesantren menjadi sangat penting untuk mengevaluasi apakah nilai-nilai toleransi dan dialog terbuka diberikan prioritas.

Variabilitas Antara Pesantren:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada variasi besar antara pesantren dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Memahami perbedaan ini adalah kunci untuk merancang intervensi dan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren.

Tantangan dan Peluang:

Tantangan utama dihadapi oleh pesantren adalah menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Pelatihan untuk pengajar, pengembangan kurikulum inklusif, dan peningkatan interaksi antar-santri dapat menjadi langkah-langkah yang efektif untuk memitigasi potensi radikalisme.

Rekomendasi untuk Masa Depan:

Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika kultur pendidikan pesantren, rekomendasi masa depan mencakup pengembangan pedoman kurikulum nasional yang mempromosikan toleransi, pelatihan bagi pengajar dalam pendekatan inklusif, dan promosi dialog antar-santri sebagai sarana pengenalan perbedaan.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa kultur pendidikan pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemikiran santri terhadap radikalisme. Melalui upaya kerja sama antara pesantren, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang memelihara nilai-nilai keagamaan sambil mencegah potensi radikalisme.

DAFTAR REFERENSI

Ahmed, A.K. (2011). Pendidikan Pesantrendan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 8 (11), 11-18.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The bioecological model of human development* Cambridge: Harvard University Press

Bourdieu, P. (1995), *Outline of A Theory of Practice* Cambridge: Cambridge University Press

Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach* Thousand Oaks, London, New Delhi:

Sage Dhofier, Z. (2012). *Tradisi pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*

Jakarta: LP3ES.

Lukens B. R. A. (2004). *Jihad ala pesantren Di mata antropolog Amerika* Yogyakarta: Gama Media.